



**Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 9  
Issue 1, July 2021**

Available online at

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

## **Membaca Keturunan Arab di Palembang: Dari Kedatangan Hingga Kini**

**Aulia Novemy Dhita**

*FKIP-Pendidikan Sejarah*

*Universitas Sriwijaya*

[aulianovemydhita@unsri.ac.id](mailto:aulianovemydhita@unsri.ac.id)

**Sesilia Dwi Putri**

*FKIP-Pendidikan Sejarah*

*Universitas Sriwijaya*

[sesiliadwiputri123@gmail.com](mailto:sesiliadwiputri123@gmail.com)

**Abstract:** *The existence of Arab descent in Palembang has a long historical path. This study aims to describe the history of the arrival of the Arabs to their present life. To answer this problem, this study uses historical methods (heuristics, interpretation, source criticism and historiography). The results showed that the Arabs in Palembang were dominated by Hadramaut. During the Sultanate of Palembang they had a special position at the Palace as religious advisors to the Sultan and were allowed to establish settlements on land. In the trade sector they control the trade in the micro sector and can carry out economic interactions with the community in the Uluan area. This situation changed after the abolition of the Palembang Sultanate. The Dutch colonial government restricted the economic movements of the Arabs. However, some Arab descendants have good relations with the Dutch so that they are able to survive. Currently they live side by side with 'wong' Palembang and other ethnicities. They occupy an area called Kampung Arab. In general, he works as a trader, especially in Pasar 16 Ilir and scholars.*

**Keywords:** Arrived, Arab Descent, Kampung Arab, Palembang

**Abstrak:** Keberadaan Keturunan Arab di Palembang memiliki jalan historis yang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejarah kedatangan orang-orang Arab hingga kehidupannya saat ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode historis (heuristik, interpretasi, kritik sumber dan historiografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang Arab di Palembang didominasi dari Hadramaut. Pada masa Kesultanan Palembang mereka memiliki kedudukan istimewa di Istana sebagai penasehat agama Sultan dan diizinkan mendirikan pemukiman di darat. Dalam bidang perdagangan mereka menguasai perdagangan sektor mikro dan dapat melakukan interaksi ekonomi dengan masyarakat di wilayah *uluan*. Keadaan ini berubah pasca dihapuskannya Kesultanan Palembang. Pemerintah kolonial Belanda membatasi gerak ekonomi orang-orang Arab. Namun demikian beberapa keturunan Arab memiliki hubungan baik dengan Belanda sehingga mampu tetap bertahan. Saat ini mereka hidup berdampingan dengan *wong* Palembang dan masyarakat dari etnis lain. Mereka menempati wilayah yang disebut Kampung Arab. Secara umum berprofesi sebagai pedagang terutama di Pasar 16 Ilir dan ulama.

**Kata Kunci:** Kedatangan, Keturunan Arab, Kampung Arab, Palembang

## 1. Pendahuluan

Membaca waktu kedatangan orang-orang Arab di Sumatera, khususnya Palembang selalu berkaitan dengan kedatangan Islam. Arab dan Islam merupakan dua hal yang berbeda, namun Islam bisa sampai ke Indonesia salah satunya dibawa oleh orang-orang Arab. Beberapa pendapat mengenai kedatangan Islam di Sumatera yaitu *pertama*, berdasarkan Berita Cina zaman T'ang, diduga masyarakat Muslim telah ada sekitar abad ke-7 dan abad ke-8, baik di Kanfu (Kanton) atau di daerah Sumatera. Pada periode ini, Kerajaan Sriwijaya tengah mengembangkan kekuasaannya, Selat Malaka telah dilalui oleh para pedagang Muslim dalam pelayarannya ke wilayah di

Asia Tenggara dan Asia Timur<sup>1</sup>. Uraian tersebut memberikan makna diantaranya pintu kedatangan Islam yaitu Selat Malaka yang dibawa oleh para pedagang. Selat Malaka merupakan jalur penting bagi pelayaran dan perdagangan. *Kedua*, pendapat Snouck Hugronje yang menguraikan bahwa Islam masuk ke Sumatera pada abad ke-12 Masehi dan mulai menyebar ke Jawa pada abad ke-15<sup>2</sup>. Kedua pendapat tersebut, mengilhami awal kedatangan Islam di Palembang. Jika berdasar pada pendapat pertama, maka pada saat itu, secara bersamaan di Palembang ada kerajaan besar bercorak Budha yaitu Kerajaan Sriwijaya. Walau demikian, pada abad ke-7 M telah ada pedagang Muslim yang bermukim di tepi sungai besar atau pantai bersama dengan pedagang lainnya dari Cina dan India<sup>3</sup>. Keberadaan para pedagang Muslim ini diperkuat oleh pendapat Endang Rochmiatun<sup>4</sup> bahwa para pedagang Muslim tersebut dapat menjalankan ibadahnya sebagai tanda penerimaan yang baik oleh raja Sriwijaya.

Para pedagang Muslim yang bermukim tersebut 'menunggu' arah mata angin untuk kembali negerinya. Sembari mereka menunggu waktu tersebut tiba, seperti yang diungkapkan oleh Ricklefs<sup>5</sup>, mereka melakukan pernikahan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu. Itulah sebab juga disebutkan bahwa pernikahan merupakan salah satu saluran penyebaran Islam selain perdagangan, dakwah, pendidikan, tasawuf, seni dan budaya. Apakah mereka pedagang muslim dari Arab atau India? Tentu ada teori yang menyatakan Islam

---

<sup>1</sup> W.P. Groeneveldt dalam Poesponegoro & Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

<sup>2</sup> Hamka, *Sedjarah Islam di Sumatera*, (Medan: Pustaka Nasional, 1950).

<sup>3</sup> Retno Purwanti dalam K. Sholeh. "Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama)". *Jurnal Siddhayatra: Arkeologi*. Vol 23 No.1 (Mei 2018): 1-12.

<sup>4</sup> Endang Rochmiatun "Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang". *Jurnal Tamaddun: Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol 17 No.1 (2017): 1-17.

<sup>5</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1994).

dibawa oleh pedagang dari India-Gujarat. Adapun pendapat yang menyatakan Islam dibawa oleh para pedagang Arab yaitu Krawfurl, Keijzer, Nieman, de Hollender, J. C. Van Leur, Thomas W. Arnold, al-Attas, HAMKA, Djajadiningrat, Mukti Ali dan Naquib al-Attas. Menurut para ahli ini, Islam dibawa oleh pedagang Arab ke Indonesia pada abad ke 7-8 M. Diperkuat pendapat Hamka bahwa pada tahun 674 M, para pedagang Arab membawa Islam ke Indonesia<sup>6</sup>. Pendapat lain dari catatan Dinasti T'ang disebutkan bahwa sejumlah orang dari Ta-shih yang membatalkan niatnya untuk menyerang Kerajaan Holiing di bawah rezim Ratu Sima (674 M) karena kuatnya kekuasaan Ratu Sima<sup>7</sup>. Menurut Groeneveldt, Ta-shih adalah "orang-orang Arab" yang menetap di pantai barat Sumatera. Mengenai lokasi Ta-shih ini, ada perbedaan pendapat oleh para ahli.

Orang-orang Arab di Indonesia berasal dari Maskat, di tepian Teluk Persia, dari Yaman, Hijaz, Mesir, atau dari Pantai Timur Afrika, dan didominasi dari Hadramaut<sup>8</sup>. Orang-orang Arab Hadramaut kemungkinan besar merupakan golongan *Awaliyyin* atau *Ba'alwi* yang datang langsung dari Mekah-Madinah atau yang kemudian menetap di Hadramaut (Yaman). Mereka disebut *syarif* atau *sayyid*<sup>9</sup>. Terdapat empat golongan dalam masyarakat Hadrami yaitu sayid (keturunan Nabi Muhammad SAW), *syekh* atau suku, menengah (pedagang) dan budak<sup>10</sup>. Jika berdasar pendapat Berg<sup>11</sup>, Hadrami terdiri dari tiga golongan yaitu *sayyid*, suku dan menengah. Adapula pendapat Pijper

---

<sup>6</sup> F. Nasution, F. "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia". *Jurnal Mawa'izh: Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol 11 No.1, (2020): 26-46.

<sup>7</sup> Groeneveldt dan George Fadlo Hourani dalam Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), 12

<sup>8</sup> LW.C. van Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. ter. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), 1.

<sup>9</sup> Menurut Zuhri dalam A. Sukri "Relasi Sosiologis Politis Sayyid Hadrami dengan Kesultanan Palembang". (Prosiding Internasional Seminar "The Dynamic of Malay Islamic World in Responding to Contemporary Global Issue, Palembang, 2016), 593.

<sup>10</sup> A. Athoillah "Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami di Batavia Abad XVIII-XX". *Jurnal Lembaran Sejarah*. Vol 14 No. 2 (2018): 150-170.

<sup>11</sup> LW.C. van Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. ter. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), 33.

<sup>12</sup> masyarakat Hadrami memiliki lima golongan yaitu *pertama, sayyid* (disebut juga *Ba'alwi* atau *Awaliyyin*). Mereka merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Marga atau nama keluarga yang termasuk dalam golongan ini diantaranya adalah Al-Attas, Al-Hadda, Al-Gadri, Bafaqih, Assegaf, Al-Mahdali, dan Al-Habsyi. *Kedua, qabaail* merupakan golongan bersenjata dengan nama keluarga yaitu Al-Katiri, Bin Thalib, Bin Mahri, dan Al-Makarim. *Ketiga, mashaayikh (syaikh)* golongan penggerak dalam bidang pendidikan. Adapun nama keluarga yang termasuk golongan ini yaitu Al Barras, Al-Baqis, Al-Shakak, Al-Bajabir, Al-Iskak, Al-Amudi, Al-Bawazi, Al-Bafadhal dan lainnya. *Keempat, da'fa* golongan pedagang, petani dan pengrajin dengan nama keluarga Symus, Bama, Audah, Faqih, Baswedan, Argubi, Makki dan lainnya. Serta *kelima, A'bid* atau budak. Jika dilihat dari nama keluarga para golongan masyarakat Hadramaut tersebut, maka dapat dikatakan hingga saat ini mereka banyak sekali ditemukan di Indonesia. Hampir semua golongan tersebut melakukan migrasi.

Salah satunya migrasi yang dilakukan oleh golongan *sayyid* yang menyebar di kawasan Samudera Hindia diantaranya India dan Indonesia. Wilayah Indonesia yang mereka singgahi adalah Aceh, lalu Palembang, Pontianak dan menyebar di pantai utara Jawa<sup>13</sup>. Mengenai penyebaran atau migrasi yang dilakukan oleh *sayyid* Hadrami juga diuraikan oleh Imam Subchi<sup>14</sup> bahwa mereka melakukan migrasi dan berdagang di Asia Tenggara lalu memperkenalkan Islam kepada penduduk lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan migrasi yaitu berkaitan dengan keadaan geografis Hadramaut yang kurang bagus untuk pertanian dan perdagangan serta situasi politik yang tidak menentu<sup>15</sup>.

Penduduk lokal memandang, para *sayyid* Hadrami sebagai kaum yang istimewa karena mereka merupakan keturunan Nabi

---

<sup>12</sup> C. Fachruddin. "Orang Arab di Kota Medan. *Jurnal Etnovisi: Antropologi Sosial Budaya*. Vol 1 No 3 (2005): 130-135.

<sup>13</sup> Menurut Jahroni dalam Sukri, Loc.Cit.

<sup>14</sup> I. Subchi, "A History of Hadrami Community in Souteast Asia". *Jurnal Episteme: Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 14 No 2 (2019): 169-188.

<sup>15</sup> Menurut Alatas dalam Athoillah, Op. Cit., 153.

Muhammad SAW dari cucunya bernama Husein. Status agama ini selanjutnya membawa mereka dengan mudah menduduki posisi penting dalam pemerintahan Islam. Misalnya Abdurrahman Basyaiban, seorang *sayyid* Hadrami dari keluarga Al-Faqih Al-Muqaddam and Abdurrahman bin Alawi Ammul Faqih, menikah dengan putri sultan Kesultanan Cirebon. Lalu Syarif Idrus Alaydrus mendirikan Kesultanan Kubu-Kalimantan Barat dan keluarga Al-Qadri mendirikan Kesultanan Pontianak<sup>16</sup>. Di Palembang, keturunan ini memiliki posisi penting dalam pemerintahan Kesultanan Palembang. Selama abad ke-19, setelah runtuhnya kesultanan, para *sayyid* Hamidi mengadopsi gaya hidup eksklusif yang membedakan mereka dengan lapisan sosial yang lain mulai dari bahasa, konsumsi dan reproduksi<sup>17</sup>.

Dari keempat golongan Hadrami tersebut, yang paling banyak menetap di Palembang yaitu golongan *sayyid* dan *masyaikh* (berasal dari golongan *syekh* atau suku). Golongan *sayyid* yang menetap di Palembang berasal dari keluarga Almunawar, Alhabsy, Assegaf, Alhadad, serta Alkahf dan Assegaf. Sedangkan golongan *masyaikh* berasal dari keluarga Bala'jam, Baraqbah, Basyaib, dan Bachin<sup>18</sup>. Keberadaan mereka dibuktikan dengan perkampungan Arab yang mereka bangun diantaranya Kampung Arab Al Munawar. Selain di Palembang, mereka juga menetap di beberapa wilayah Indonesia, diantaranya Pekojan (Jakarta), Empang (Bogor), Pasar Kliwon (Surakarta), Ampel (Surabaya), Gapura (Gresik), Jagalan (Malang), Kauman (Cirebon, Mojokerto dan Yogyakarta), Diponegoro (Probolinggo), Kampung Arab (Banjarmasin), Kampung Arab (Bondowoso), dan Kampung Dadap (Medan)<sup>19</sup>.

---

<sup>16</sup> Subchi, Op. Cit., 175.

<sup>17</sup> Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*" (Yogyakarta: Ombak, 2010), 119.

<sup>18</sup> A. Novita, & R. Taqwa. "Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab di Palembang dengan Sungai Musi. Kajian Sosiologi pada Masyarakat Pendukung Situs. *Jurnal Purbawidya: Penelitian dan Perkembangan Arkeologi*, Vol 7 No. 2 (2018): 103-118.

<sup>19</sup> F. Muhammad, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso* (Surabaya: UIN Sunan Ampel: 2013), 3.

Kedatangan orang-orang Arab di Palembang memberikan warna pada kehidupan multikultural. Profesi pedagang sangat kuat melekat hingga saat ini. Mereka juga memiliki hubungan baik dengan Kesultanan Palembang. Kepercayaan sultan pada keturunan Arab ini ditandai dengan keikutsertaan mereka mengatur urusan keagamaan dalam struktur ketatanegaraan Kesultanan Palembang. Berdasarkan uraian tersebut sangat menarik untuk mengkaji awal kedatangan keturunan Arab, hubungannya dengan Kesultanan Palembang dan perkembangan kehidupannya hingga saat ini.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari tahapan heuristik, interpretasi, kritik sumber dan historiografi. *Pertama*, pada tahapan heuristik berupaya mengumpulkan sumber dan data-data mengenai kedatangan keturunan Arab di Palembang. Beberapa sumber yang digunakan diantaranya berupa buku Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1842 karya Jeroen Peeters, Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950 karya Metika Zed, Venesia Dari Timur karya Dedi Irwanto Muhammad Santun dan lainnya. Karya yang terakhir ini menguraikan kehidupan di Palembang hingga ke wilayah uluan. Karya ini sangat tepat disandingkan dengan buku yang berjudul "Iiran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang". Karya tersebut menguraikan bagaimana kehidupan para pedagang terutama pedagang Arab di Palembang. Selanjutnya penggambaran kehidupan pedagang Arab pada masa Kesultanan Palembang dalam laporan yang ditulis oleh J.L. van Sevenhoven seorang komisariss Belanda di Palembang pada tahun 1822 serta sumber lain yang relevan.

*Kedua*, tahap kritik sumber yaitu melakukan pengkajian tema yang sama pada sumber yang berbeda untuk mendapatkan interpretasi yang tepat. *Ketiga*, tahap interpretasi yaitu penafsiran yang dilakukan terhadap data-data yang telah diperoleh. *Keempat*,

tahap historiografi merupakan tahap akhir penelitian dalam metode historis. Pada tahap ini, data yang telah diolah pada tahap sebelumnya dijabarkan dalam tulisan yang sistematis, memiliki unsur sebab akibat, serta kronologis sehingga menghasilkan karya ilmiah yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

### 3. Pembahasan dan Diskusi

#### A. Orang-Orang Arab di Kesultanan Palembang

##### a. Periode 1675-1821

Kesultanan Palembang merupakan sistem pemerintahan Islam yang diproklamirkan oleh Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam atau Ki Mas Hindi pada tahun 1675. Sebelumnya daerah Kesultanan Palembang merupakan kekuasaan kerajaan di Jawa yaitu Majaphit, Demak, Pajang dan Mataram. Sebagai daerah yang patuh pada pemimpinnya di Jawa, Palembang rutin mengirimkan upeti. Namun dalam beberapa kesempatan, raja di Jawa menolak kiriman dari Palembang. Sikap tersebut menimbulkan rasa kecewa, hingga puncaknya peristiwa tersebut terjadi saat Ki Mas Hindi mengirimkan upeti. Penolakan oleh Amangkurat I (Raja Mataram) salah satu penyebab Ki Mas Hindi melepaskan diri sebagai kekuasaan Mataram dengan menggunakan gelar sultan. Tindakan ini secara politis menandakan posisi Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam sejajar dengan pemimpin Mataram.

Secara geografis, Kesultanan Palembang terletak di tepi Sungai Musi dan merupakan kawasan Batanghari Sembilan yaitu Sungai Komering, Ogan, Lematang, Rawas, Lintang, Lakitan, Kelingi, Kikim dan Banyuasin. Secara administratif wilayah Kesultanan Palembang meliputi *iliran* dan *uluan*. Ibukota negara terletak di wilayah *iliran*, sedangkan wilayah *uluan* merupakan pedalaman yang meliputi tiga kawasan yaitu *sikap*, *kepungutan* dan *sindang*<sup>20</sup>. Menurut laporan Sevenhoven, seorang Komisararis Belanda di Palembang, wilayah istana atau *iliran* merupakan

---

<sup>20</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Palembang*, (Ciputat: Logos, 1998), 11 & 66.



tempat tinggal sultan, para pejabat istana dan pangeran golongan rendah. Adapula penduduk pribumi dan penduduk asing dari Cina, Arab dan Eropa <sup>21</sup>.

Penduduk pribumi yang bertempat tinggal di ibukota, merupakan orang-orang keturunan Jawa yang telah datang ke Palembang sejak masa Sriwijaya. Lalu pada masa Kerajaan Palembang sekitar abad ke-16, akibat situasi politik di Jawa mereka menyelamatkan diri ke Palembang. Penduduk pribumi ini berbeda dengan yang bertempat tinggal di pedalaman (*uluan*). Menurut Supriyanto<sup>22</sup> di wilayah ini penduduk terdiri dari berbagai etnis diantaranya orang Rejang, Ranau, Pasemah, Ogan, Lampung dan Komering. Mereka mendiami daerah sekitar sungai. Di wilayah ibukota, adapula penduduk Cina yang bertempat tinggal di rumah rakit di sepanjang sungai. Sementara itu, penduduk Arab tinggal di daratan secara berkelompok<sup>23</sup>. Rumah yang dibangun oleh orang-orang Arab terbuat dari kayu<sup>24</sup> (Santun, 2010: 2) dan mereka juga mengangkat seorang pangeran sebagai kepala kelompok<sup>25</sup>.

Walau penduduk Cina dan Arab merupakan penduduk asing, namun keduanya mendapat perlakuan yang berbeda terkait tempat tinggal. Penduduk Arab memiliki perlakuan istimewa dibandingkan penduduk asing lainnya. Hal ini terkait dengan nasab yang mereka miliki, sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Keadaan ini pula yang melatarbelakangi sultan memiliki kepercayaan terhadap orang-orang Arab. Seperti yang diuraikan oleh Jumhari<sup>26</sup> bahwa orang-orang Arab memiliki peran dalam urusan keagamaan pemerintahan yaitu sebagai penasehat sultan dalam urusan keagamaan. Beberapa ulama penting yaitu Syekh

---

<sup>21</sup> J.L. van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, (Jakarta: Bhratara, 1823), 14-15.

<sup>22</sup> Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. (Yogyakarta : Ombak, 2013), 40.

<sup>23</sup> Rahim, Op. Cit., 60.

<sup>24</sup> Santun, Op. Cit., 2.

<sup>25</sup> Rahim, Loc. Cit.

<sup>26</sup> Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab, dan Cina Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2010), 46-48.

Abdussomad al-Palimbani. Beliau merupakan keturunan *sayyid* Hadrami<sup>27</sup> yang aktif mengembangkan Islam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Bahauddin (1776-1803).

Peranan penting orang-orang Arab di istana juga diperkuat dengan bukti arkeologis, yaitu letak pemakaman mereka berada di sebelah makam sultan diantaranya Al Habib Muhammad bin Ali Al Haddad, Tuan Muhammad Nuh Imam Al-Pasay, Sayyid Yusuf Al-Angkawy, Sayyid Mustafa Alaidrus, Sayyid Idrus Abdullah Alaidrus, dan , Sayyid Ali bin Aqil Massawa<sup>28</sup>. Selain memiliki posisi penting di istana, orang-orang Arab dapat melakukan perkawinan dengan kerabat sultan ataupun dari pribumi<sup>29</sup>.

Dalam bidang perekonomian, orang-orang Arab sangat konsisten dengan jiwa dagang yang mereka miliki. Semenjak pertama kedatangannya di Palembang, orang-orang Arab telah berprofesi sebagai pedagang dan menjalin hubungan dagang yang baik dengan sultan. Perdagangan merupakan roda perekonomian Kesultanan Palembang. Pelabuhan Palembang selalu ramai kegiatan perdagangan kecil dan besar (Cina, Arab dan Eropa)<sup>30</sup>. Dalam sistem perdagangan yang diterapkan, sultan memegang monopoli perdagangan. Adapun sistem perdagangan sultan dengan daerah *uluan* (pedalaman) menerapkan sistem *tiban-tukon*. Cara kerja sistem *tiban-tukon* yaitu sultan akan mengirimkan barang-barang yang dibutuhkan daerah *uluan* dari ibukota Kesultanan Palembang (terletak di *iliran*). Barang tersebut diantaranya kain, garam atau barang lain yang harganya telah ditentukan. Barang-barang ini kemudian akan dibeli oleh masyarakat di *uluan* dengan cara ditukar dengan hasil produksi mereka miliki seperti beras, kapas, damar dan lada<sup>31</sup>.

---

<sup>27</sup> Subchi, Op. Cit., 121.

<sup>28</sup> Taqwa, Op. Cit., 108.

<sup>29</sup> Rochmiatun, Loc. Cit.

<sup>30</sup> Sevenhoven, Op. Cit., 11-21.

<sup>31</sup> Rahim, Op. Cit., 278.

Pedagang Arab dan lainnya dari Cina, Inggris dan Belanda melakukan persaingan untuk membeli timah di Palembang<sup>32</sup>. Hal ini juga dikemukakan oleh Sevenhove dan Peeters<sup>33</sup> bahwa pedagang Arab melakukan kontak dagang timah dari Pulau Bangka pada masa Sultan Mahmud Bahauddin yang berakibat pada meningkatnya populasi orang Arab pada akhir masa Kesultanan Palembang. Pedagang Arab juga memiliki keistimewaan sebagai mitra dagang Kesultanan Palembang. Mereka diperbolehkan membangun gudang di darat<sup>34</sup> seperti membangun pemukiman. Pada awal abad ke-19 pedagang Arab menguasai perdagangan kain, tekstil, kapal dan pengusaha kayu. Salah satu perusahaan besar yang dimiliki warga kota yang berasal dari golongan ini adalah perusahaan Said Aboe Bakar bin Ahmad yang bergerak dalam usaha tanaman tebu dan industri gula dipinggiran Kota Palembang seperti industri gula di Jawa<sup>35</sup>.

Selain itu, dalam segi hukum orang Arab jarang dihukum oleh sultan. Namun demikian, keistimewaan orang Arab ini pada kenyataannya tidak menghilangkan kekhawatiran sultan. Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa orang-orang Arab Hadramaut yang melakukan migrasi hingga sampai di Palembang didominasi golongan *sayyid* yang bisa jadi memiliki keinginan berpolitik. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Subchi<sup>36</sup> Syarif Idrus Alaydrus mendirikan Kesultanan Kubu-Kalimantan Barat dan keluarga Al-Qadri mendirikan Kesultanan Pontianak.

Syarif Idrus Alaydrus adalah raja Kesultanan Kubu bergelar Tuan Besar Raja Kubu. Ia lahir di Tarim pada tanggal 17 Ramadhan 1144 H (1732 M)<sup>37</sup>. Tarim merupakan salah satu wilayah di

---

<sup>32</sup> D. Hanafiah, *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*, (Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk. II Palembang, 1989), 45.

<sup>33</sup> Sevenhoven, Op. Cit., 15.

<sup>34</sup> Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Relogius di Palembang 1821-1842*, (Jakarta: INIS: 1997), 15.

<sup>35</sup> Rahim, Op. Cit., 60.

<sup>36</sup> Subchi, Op. Cit., 175.

<sup>37</sup> E. Mahrus, "The Development Of Islam In The Kubu Kingdom (1768 - 1944)". *Jurnal Al-Albab*, Vol 1 No. 1 (2012): 77-92.

Hadramaut. Adapun Kesultanan Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie (Al-Qadri) merupakan keturunan Habib Husein Alkadri yaitu ulama dari Hadramaut. Ia bermaksud mewujudkan cita-cita ayahnya untuk menyebarkan Islam dan berdagang. Untuk mencapai maksud tersebut maka perlu dibangun sistem pemukiman yang kuat<sup>38</sup>.

Selanjutnya mengenai keluarga Al-Qadri ini, dalam buku *Tijdschrift voor Indische Taal: Land, en Volkenkunde* yang ditulis oleh P. Blecker, J. Munnich dan E. Netscher pada tahun 1855. Tepatnya pada artikel E. Netscher yang berjudul "Geschiedenis der Eerste Al-qadris" terdapat kata Palembang. Dikatakan bahwa pada tahun 1764 Syarif Abdurrahman Alkadrie berlayar ke Pulau Tambelan, dari sana ke Siantan lalu ke Kiouw selama dua bulan dan pergi ke Palembang dan tinggal selama sebelas bulan

*Op zijn twee-en-twintigste jaar, dus in het jaar 1178 (A.D. 1764), zeilde sulthan sjarif Abd'oel-rahman naar het eiland Tambelan, van daar naar Siantan en van daar naar Kiouw. Hij hield zich daar gedurende twee maanden op en vertrok op eens van daar naar Palembang, alwaar hij zich elf maanden ophield*<sup>39</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, tahun 1764 adalah masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin I<sup>40</sup> jika demikian bisa diartikan bahwa Syarif Abdurrahman Alkadrie, sebagai keturunan ulama dari Hadramaut, melakukan kontak dengan orang Arab di Palembang. Namun mengenai hal ini masih perlu dilakukan penelitian yang mendalam.

Dari uraian Peeters mengenai kekhawatiran sultan terhadap gerakan politik orang Arab, jika bercermin dengan yang dilakukan orang Arab terhadap dua kesultanan di atas mungkin cukup

---

<sup>38</sup> Ansar Rahman, *Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, (Pontianak: Romeo Grafika Pontianak, 2000), Hal. 3.

<sup>39</sup> E. Netscher, *Geschiedenis der Eerste Al-qadris* dalam P. Blecker, J. Munnich dan E. Netscher. *Tijdschrift voor Indische Taal: Land, en Volkenkunde*. (Batavia; Lange & Co., 1855), 297.

<sup>40</sup> Nawiyanto dan Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya*. (Jember: Jember University Press, 2016), 31.

beralasan. Mereka memiliki cita-cita menyebarkan Islam dan harus memiliki saluran penyebaran yang kuat. Terlebih Peeters<sup>41</sup> kembali menuliskan dihapuskannya Kesultanan Palembang menjadi jalan bagi para *sayyid* menunjukkan dominasinya di bidang agama. Orang-orang Arab boleh jadi memiliki keistimewaan dibandingkan dengan penduduk asing lainnya. Keistimewaan ini sebagai akibat mereka merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari cucunya yang bernama Husein dan dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih baik. Itulah sebab mereka diangkat sebagai penasehat agama sultan.

### **b. Pasca 1821 (Keruntuhan Kesultanan Palembang)**

Pasca dihapuskannya Kesultanan Palembang, pemerintah kolonial Belanda masih meneruskan sistem pengaturan Islam yang diterapkan pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang<sup>42</sup>. Namun pada masa-masa selanjutnya pemerintah kolonial Belanda mulai mengatur sistem tersebut untuk mencegah kekuatan yang dapat membahayakan kedudukan pemerintah kolonial Belanda<sup>43</sup>. Pada paruh abad ke-19 (awal abad ke-20), orang-orang Arab dilarang menjalin hubungan perdagangan dan lainnya dengan wilayah *uluan*<sup>44</sup>. Kebijakan tersebut diambil untuk membendung perlawanan penduduk wilayah *uluan* terhadap pemerintah kolonial Belanda melalui sentimen keagamaan. Situasi politik ini berdampak pada perekonomian orang-orang Arab. Mereka tidak memiliki pasokan komoditi yang cukup dari penduduk *uluan* seperti bilangannya produksi gula yang biasanya produk utamanya dipasok dari wilayah *uluan*<sup>45</sup>.

Hanya beberapa orang Arab tertentu yang masih berjaya seperti keluarga Pangeran Ali yang memiliki hubungan baik

---

<sup>41</sup> Peeters, Op. Cit., 21.

<sup>42</sup> Zulkifli. *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*. (Palembang: Unsri, 1990), 80.

<sup>43</sup> Rahim, 164.

<sup>44</sup> Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. (Jakarta: LP3ES, 2003), 101

<sup>45</sup> Zed, Loc. Cit.

dengan Belanda. Mereka memiliki kapal terkaya dan menguasai sebagian besar perdagangan di pelabuhan Palembang sampai pada tahun 1870-an. Selain keluarga Pangeran Ali, para pemilik kapal lain berasal dari keluarga atau marga Al Habsyi, Al Munawar, Al Kaf, Barakkah, Assegaf<sup>46</sup>. Lalu dipertengahan abad ke-20 ada Firma Assegaf dan Firma Alimoenar (Al-Munawar), PT. Ali yang bergerak dibidang kayu yang disalurkan untuk Palembang dan perusahaan Eropa di wilayah *uluhan* serta melakukan ekspor kayu ke Timur Tengah dan Eropa melalui jasa angkutan *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM)<sup>47</sup>.

Strategi bisnis yang sepertinya dilakukan oleh keluarga Arab yang masih bertahan pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Palembang adalah menjalin hubungan baik dengan Belanda dan melakukan kerjasama perdagangan dengan Eropa. Dimasa selanjutnya kerjasama perdagangan antara pemilik perusahaan Firma Assegaf (Said Alwi bin Syeik Assegaf) dengan Abdurrahman (pemilik Firma Al-Munawar) menimbulkan kesan mendalam terhadap Abdurrahman. Hal inilah yang melatarbelakangi pernikahan antara putri Abdurrahman dengan Said Alwi bin Syeikh Assegaf. Dalam Peeters<sup>48</sup> dijelaskan keduanya menggabungkan perusahaan firma tersebut lalu meluaskan usaha mereka dibidang penggilingan padi, pabrik getah, pabrik es serta pabrik limonade. Diantara bidang usaha tersebut, usaha pabrik es lebih bertahan dibanding lainnya. Pada awal berdirinya pabrik ini diberi nama NV. Juliana. NV adalah singkatan *Naamloze Vennotschop*, merupakan bahasa Belanda yang berarti Perseroan Terbatas (PT). Penggunaan nama *Juliana*, menunjukkan kedekatan mereka dengan pemerintah kolonial Belanda). Pabrik es balok yang dibangun pada tahun 1929 masih bertahan hingga saat ini dan menjadi ciri khas pemukiman kampung Arab keturunan Assegaf di Palembang. Selain dibidang perdagangan, keturunan Arab lainnya bergerak dibidang arsitek yaitu Syeikh Syehab. Mereka memiliki

---

<sup>46</sup> Peeters, Op. Cit., 16.

<sup>47</sup> Zed, Op. Cit., 102.

<sup>48</sup> Peeters, Op. Cit., 53

sejumlah bangunan di Pasar 16 Ilir Palembang dan pemukiman orang Eropa di Talang Semut juga dibangun oleh perusahaan Syeikh Syehab<sup>49</sup>.

Berkembangnya perusahaan dagang yang dikelola oleh Abdurrahman (dari keluarga Al-Munawar) tidak lepas dari kedekatannya dengan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini pulalah yang kemungkinan terjadi pada keturunan Arab yang masih berjaya pada masa kolonial ini. Mengenai kedekatan hubungan diantara keduanya ini berdasarkan pada sikap Abdurrahman Al-Munawar yang menyambut kedatangan Gubernur Jenderal A.C.D. de Graef ke Palembang pada bulan September tahun 1929 di Madrasah Adabiyah yang dibangun dipemukimannya seperti yang diberitakan dalam media massa lokal di Palembang, *Pertja Selatan*. Sikap ini mengundang reaksi anti Arab karena secara politis yang dilakukan tersebut melukai kaum nasionalis yang pada hakikatnya berjuang melepaskan diri dari pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, sikap ini juga menimbulkan ketegangan diantara para keturunan Arab tersebut. Beberapa kelompok pro Belanda, namun yang lain sebaliknya<sup>50</sup>.

## **B. Kondisi Saat Ini**

Sejak masa Kesultanan Palembang orang-orang Arab bermukim pada suatu tempat di pinggir sungai Musi baik di wilayah Ilir (dibagian Utara sungai Musi) atau Ulu (dibagian Selatan sungai Musi) Palembang. Hingga saat ini, pemukiman tersebut masih dapat dijumpai di Palembang. Pemukiman yang dibentuk memiliki hubungan kekerabatan atau kekeluargaan tertentu. Melihat latar letak pemukiman yang berada di tepi sungai Musi, komunitas ini membuat rumah panggung. Kolong-kolong rumah panggung pada awalnya digunakan sebagai gudang, namun beralih fungsi menjadi tempat tinggal kelangkaan bahan baku kayu unglan yang digunakan sebagai bahan utama membuat

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid, 176.

rumah<sup>51</sup>. Keturunan Arab saat ini banyak menjadi pedagang di Pasar 16 Ilir bersama keturunan Cina, India dan Padang. Adapun pendatang dari Jawa lebih banyak bekerja sebagai buruh kasar mengangkut barang dagangan toke Palembang dan uluan ke atas tongkang<sup>52</sup>.

Beberapa pemukiman Arab di Palembang yaitu Kampung Arab Al-Munawar yang secara administratif terletak di 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Komunitas di kampung ini memiliki karakteristik yang menarik seperti bentuk bangunan dan budaya. Arsitektur bangunan di Kampung Arab Al-Munawar meliputi arsitektur Rumah Limas, Indies, Rumah Panggung dan Gabungan antara Rumah Panggung dan Indies. Begitu pula dengan penamaan rumah tersebut yaitu "Rumah Kembar Laut", "Rumah Tinggi", "Rumah Darat", "Rumah Batu", "Rumah Kembar Darat" dan "Rumah Tengah". Dibidang budaya terdapat tradisi peringatan atau haul Abdurrahman Al-Munawar sebagai pendiri komunitas Al-Munawar, tradisi *rumpak-rumpak* (berkunjung ke tempat para ulama) setiap hari raya Idul Fitri atau Idhul Adha, *Ziarah Kubro* (ziarah ke makam ulama), *Maulid Arba'in* (tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW)<sup>53</sup>.

Selain itu Kampung Arab Al-Munawar, adapula Kampung Arab Assegaf di 16 Ulu, Kecamatan Plaju yang dihuni oleh keturunan Arab dari keluarga Assegaf. Keluarga ini secara historis memiliki hubungan kekeluargaan dengan keluarga Al-Munawar. Pendiri kampung Arab ini adalah Sayid Alwi bin Assegaf. Rumah pertama dibangun sebelum tahun 1920 yang disebut "Rumah Besar". Selain sebagai tempat tinggal, rumah ini juga digunakan untuk menyelenggarakan acara formal dan non formal. Rumah ini

---

<sup>51</sup> A. Novita & M. N. Fahrozi, *Permukiman Tepi Sungai di Kota Palembang Masa Lalu dalam Musi Menjalini Peradaban*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2012), 109.

<sup>52</sup> Santun, Op. Cit., 256.

<sup>53</sup> Retno Purwanti, "Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang". (Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017), 91-93.



terbuat dari kayu, sebelum akhirnya di renovasi dengan menggunakan batu<sup>54</sup>.

Ciri khas lainnya pemukiman ini ditandai dengan pabrik es balok dan air bersih. Pabrik es ini awalnya diberi nama NV. Juliana yang kemudian berubah nama menjadi PT. Alwi Assegaf berdasarkan peraturan pemerintah Kota Palembang. Perusahaan yang bergerak di bidang air bersih dan es balok ini, membangun pabrik pertama pada tahun 1929. Pada tahun 1932, melakukan pembangunan pabrik kedua. Pembangunan yang dilakukan pada tahun-tahun tersebut melibatkan pemerintah kolonial Belanda dalam hal perizinan. Pembangunan selanjutnya dilakukan pada masa Kemerdekaan Indonesia yaitu pada tahun 1974 dan 1991. Ada total lima bangunan sejak dibangun pertama kali tahun 1929. Kelima bangunan pabrik tersebut letaknya saling berdampingan. Perusahaan ini memasok es balok kepada para nelayan untuk mengawetkan ikan dan air bersih untuk penduduk disekitarnya. Bangunan pabrik PT Alwi Assegaf yang dibangun pada 1929 dan 1932 mengadopsi arsitektur kolonial<sup>55</sup>.

Selanjutnya ada kampung Arab yang dihuni oleh keturunan Said bin Salim Bala'jam dan pekerja pabrik dari Serang di Kelurahan 9-10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I. Bidang usaha yang digeluti oleh pendiri kampung arab ini yaitu penggilingan padi. Namun saat ini usaha tersebut tidak lagi beroperasi. Rumah yang terletak di kampung Arab ini berbentuk rumah panggung. Selain itu, terdapat kampung Arab yang dihuni oleh keturunan Habib Ahmad bin Hasan bin Alwi Alhabsy di Kelurahan 12 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Penduduknya berprofesi sebagai pedagang dan ulama<sup>56</sup>.

---

<sup>54</sup> W. Triyuly, "Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang". *Jurnal Rekayasa Sriwijaya*, Vol 3 No. 2: 508-517.

<sup>55</sup> Syafruddin Yusuf, Alian, Aulia Novemy Dhita, "Historical Building: Symbol of Harmonious Multicultural in 'Venice from East'. (Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020), 491.

<sup>56</sup> Taqwa, Op. Cit., 108.

Secara umum saat ini keturunan Arab di Palembang berprofesi sebagai pedagang di Pasar 16 Ilir Palembang dan ulama. Keberadaan orang-orang Arab ini membentuk kehidupan multikultural di Palembang bersama dengan kelompok etnis lainnya. Walau secara khusus mereka hidup di wilayah tertentu (kampung Arab) namun pada umumnya mereka mampu beradaptasi dengan *wong* (orang) Palembang.

#### 4. Kesimpulan

Motivasi migrasi orang-orang Arab dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kondisi geografis dan perdagangan. Namun demikian boleh jadi mereka juga memiliki misi menyebarkan Islam. Sehingga antara Arab, perdagangan dan Islam merupakan unsur yang saling berkaitan jika dikaitkan dengan teori masuknya Islam di Indonesia. Kedatangan mereka menyebar salah satunya di Palembang yang mayoritas berasal dari Hadramaut. Sebagai keturunan yang memiliki nasab dari Nabi Muhammad SAW, mereka memiliki kedudukan istimewa bagi istana sehingga diangkat sebagai penasehat sultan. Mereka juga dapat menikah dengan kerabat sultan dan diperbolehkan mendirikan bangunan di darat. Di bidang perekonomian, mereka memegang kendali perdagangan sektor mikro bersama dengan pedagang Cina. Seperti roda, begitu pula kehidupan orang-orang Arab.

Pasca keruntuhan Kesultanan Palembang, pemerintah kolonial Belanda membatasi interaksi mereka dengan masyarakat di pedalaman. Hal ini berdampak pada menurunnya aktivitas perdagangan mereka. Namun demikian, ada beberapa keluarga Arab yang mampu bertahan bahkan dapat disebut juga sebagai mitra dagang pemerintah kolonial Belanda. Kondisi ini sebagai akibat kedekatan antara orang-orang Arab tersebut dengan pemerintah kolonial Belanda. Memasuki masa kemerdekaan Indonesia, mereka kembali beradaptasi dengan situasi politik dan masyarakat setempat. Beberapa perusahaan yang masih bertahan hingga saat ini yaitu PT. Ali Assegaf milik keluarga Assegaf. Perusahaan ini bergerak di bidang es balok dan penyediaan air bersih. Selain itu terdapat

keluarga Al-Munawar sebagai penghuni Kampung Arab Al-Munawar. Kedua keluarga Assegaf dan Al-Munawar ini memiliki hubungan historis. Bahkan pada awal abad ke-20 keluarga Al-Munawar dianggap berpihak pada pemerintah kolonial Belanda sehingga sempat menimbulkan percik api terutama dengan kaum nasionalis di Palembang. Dua komunitas Arab lainnya berada di Kelurahan 9-10 Ulu (keturunan Said bin Salim Bala'jam) dan Kelurahan 12 Ulu (keturunan Habib Ahmad bin Hasan bin Alwi Alhabsy).

## Referensi

- Athoillah, A. (2018). Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami di Batavia Abad XVIII-XX. *Lembaran Sejarah*. 14(2), 150-170. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45437>
- Berg, L.W.C. van. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara (terjemahan Rahayu Hidayat)*. Jakarta: INIS.
- Fachruddin, C. (2005). Orang Arab di Kota Medan. *Etnovisi*. 1(3), 130-135.
- Hanafiah, D. (1989). *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*. Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk. II Palembang.
- Hamka. (1950). *Sedjarah Islam di Sumatera*. Medan: Pustaka Nasional.
- Jumhari. (2010). *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab, dan Cina Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Mahrus, E. (2012). The Development Of Islam In The Kubu Kingdom (1768 - 1944). *Al-Albab*. 1(1), 77-92. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v1i1.13>
- Muhammad, F. (2013). *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mawa'izh*. 11(1), 26-46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Nawiyanto dan Endrayadi, E.C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press.
- Novita, A., & Taqwa, R. (2018). Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab di Palembang dengan Sungai Musi. *Kajian*

- Sosiologi pada Masyarakat Pendukung Situs. *Purbawidya*. 7(2), 103-118. <http://dx.doi.org/10.24164/pw.v7i2.267>
- Novita, A., & Fahrozi, M. N. (2012). "Permukiman Tepi Sungai di Kota Palembang Masa Lalu" dalam Musi Menjalini Peradaban. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Peeters. J. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Relogius di Palembang 1821-1842*. Jakarta: INIS.
- Poesponegoro, M. D., & Nugroho, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, R. (2017). Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b089>
- Rahim, Husni. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Palembang*. Ciputat: Logos.
- Ricklefs, M.C. (1994). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rochmiatun, E. (2017). Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(1), 1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i1.2516>
- Santun, M.D.I. (2010). *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak
- Santun, M.D.I., Murni & Supriyanto. (2010). *Iliran dan Uluhan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Sevenhoven, J. L. van. (1823). *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratarra.
- Sholeh, K. (2018). Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). *Siddhayatra*. 23(1), 1-12.
- Subchi, I. (2019). A History of Hadrami Community in Souteast Asia. *Epieteme*. 14(2), 169-188. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.169-188>
- Sukri, A. (2016). Relasi Sosiologis Politis Sayyid Hadrami dengan Kesultanan Palembang. *Prosiding Internasional Seminar "The*

- Dynamic of Malay Islamic World in Responding to Contemporary Global Issue*" Palembang 2-3 Desember 2016. UIN Raden Fatah Palembang.
- Supriyanto. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Triyuly, W. (2013). Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang. *Berkala Teknik*. 3(2), 508-517.
- Yusuf, S., Alian, & Dhita, A.N. (2021). Historical Building: Symbol of Harmonious Multicultural in 'Venice from East'. 489-494. Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020) <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.201230.152>
- Zed, M. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.
- Zulkifli. (1999). *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*. Palembang: Unsri.

